

Didi Kempot dan Pertahanan Identitas



<https://news.detik.com/kolom/d-5002833/didi-kempot-dan-pertahanan-identitas>

Dimuat di detik.com, 05 Mei 2020

Heri Priyatmoko

Dosen Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma

Pagi ini (5/5), langit seakan-akan runtuh. Saat berada di puncak popularitas, ia harus menutup layar kehidupan hingga ke tanah. Jutaan penggemar lintas etnis dan bangsa sedang gandrung kapilangu, lekas ditinggalkannya tanpa pamit, tak seperti di atas panggung dibarengi lagu penutup dan sejumpat pesan arif. Dengan tembang berbahasa Jawa, seniman berambut gondrong itu melumerkan perbedaan kelas. Lagu sederhana dan *njawani* yang keluar dari mulutnya laksana *sirep* Sunan Kalijaga. Buahnya, semua pendengar diajak bergoyang tanpa canggung.

Didi Kempot tanpa diikuti kabar sakit berat, akhirnya “*neruske lampah*”: bercampur sari di khayangan. Siapa sangka, bulan Mei bangsa Indonesia dihujam kesedihan. Grafik Pageblug korona belum melorot, hari ini kita tertunduk sedih atas kehilangan pelantun lagu campursari masyur itu. Lelaki asal Kota Bengawan itu baru saja menggalang dana kemanusiaan untuk korban terdampak Covid-19.

Sorot mata serta cara berbicaranya tak mampu menyembunyikan bahwa dia masih merasa sebagai wong cilik. Penyanyi yang berangkat dari arena jalanan, ngamen ke sana kemari berteman sengatan mentari. Mundur ke belakang, jauh sebelum populer di Tanah Air, adik pelawak Mamiiek Prakoso ini lebih dulu kondang di Suriname. Tahun 1993, “raja campursari ini kali pertama berangkat ke negara itu. Didi Kempot mengaku, sudah belasan kali mengajak berdendang masyarakat Suriname.

Dalam konteks ini, Didi Kempot laksana penyambung tali *paseduluran* sekaligus pengobat rindu keturunan wong Jawa di tlatah Suriname dengan orang Jawa di Indonesia. Sepotong pertanyaan yang menarik adalah bagaimana pandangan orang Jawa diwakili Didi

Kempot sendiri terhadap “Jawa Suriname”? Menjawab sepenggal pertanyaan ini memang butuh turun lapangan, tak cukup bila bekerja di belakang meja.

Beberapa tahun lalu, saya berbekal metode sejarah lisan mengorek keterangan Didi Kempot, ditambahi informasi dari maestro keroncong Waljinah demi menjawab pertanyaan di atas. Tahun 1971, Waljinah tampil mengenalkan lagu keroncong Jawa. Biduan cantik yang bertanggal lahir 7 November 1943 itu kaget lantaran warga Suriname sebagian besar hapal lagu *Walang Kekek*, *Jangkrik Genggong*, dan *Titit Tuit*. Alhasil, Waljinah tidak mlinder *gandang* di depan publik. *Gandang* merupakan terminologi lokal Suriname untuk menyebut kegiatan menyanyi seseorang. Tahun 1991, Waljinah kembali bersemuka dengan mereka.

Sementara untuk pentas Didi Kempot, para fans-nya di Suriname hafal banyak lagu miliknya. Mereka ikut larut terbuai tatkala mendengar bait lagu buah hati seniman Edy Gudel itu. Mereka ikut bergoyang mengikuti alunan lagu yang dipentaskan Didi Kempot, seraya melambaikan tangan maupun menyentuh dada. Perlu disadari bahwa keberadaan Didi Kempot berikut lagu campur sarinya turut membantu generasi muda di sana “*ora lali Jawane*”. Berdendang seraya melestarikan bahasa Jawa seperti para leluhurnya.

Menurut pengakuan Didi Kempot maupun Waljinah, sikap *grapyak* (ramah) yang menubuh dalam dirinya merupakan modal utama orang untuk berhubungan sosial yang berkualitas. Masyarakat lokal Suriname memiliki sikap yang terbuka sebagaimana orang Jawa (Indonesia) umumnya.